

BAB I

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah pengikat janji suci yang dilaksanakan dua orang dengan maksud untuk menyatukan dua hati menjadi satu. Perkawinan sejati harus dengan kaidah dan aturan agama yang di tentukan dalam adat istiadat yang dianut. Perkawinan mempunyai maksud yang sangat baik untuk membangun sebuah keluarga yang kekal. Prosesi perkawinan atau dalam tahapan perkawinan adat Batak Toba yang sering dilakukan yaitu yang pertama. Paranakkon Hata yang artinya menyampaikan pinangan paronak untuk pihak perempuan. Kubu wanita akan memberikan jawaban kepada kubu laki-laki. Kedua, Marhusip. yaitu membahas tata acara yang harus dilaksanakan oleh kubu laki-laki sesuai prosedur adat-istiadat yang di anut dan sesuai dengan keinginan parboru. Ketiga, Marhata Sinamot, Drs. Richard Sinaga Op. Livia (2019:82) Sinamot ialah beberapa jumlah uang yang telah disediakan oleh kubu laki-laki untuk di berikan kepada kubu wanita. Uang ini umumnya di pergunakan oleh kubu si gadis pada acara perkawinan. Seandainya acara perkawinan dilaksanakan di kubu si wanita maka yang menjadi tuan rumah adalah kubu si wanita, dan uang sinamot harus lebih besar dibandingkan saat acara di laksanakan ditempat kubulelaki. Pihak yang ikut dalam prosesi ini berjumlah dua sampai tiga orang yang masing-masing saudara, masyarakat setempat. Keempat, Marpudun Saut. Kelima, Seluruh acara perkawinan dilaksanakan dikubu wanita, atau biasa orang batak menyebutnya *alamann i parboru*. Keenam, Doa Makan. Dimana seperti biasa bahwa sebelum memulai menyantap hidangan yang tersedia terlebih dahulu untuk berdoa, dan yang membacakan doa (memimpin doa) biasanya dari suhut pria. Ketujuh, Membagikan Jambar. Sebelum membagikan jambar biasanya dirundingkan terlebih dahulu bagian mana yang akan diberikan oleh pihak perempuan terhadap pihak laki-laki, lalu masing-masing suhut memberikan kepada fungsi dari berbagai pihak disaat makn hingga selesai dibagikan. Kedelapan, berbicara tentang adat. Didalam marhata adat terdiri berdasarkan tanggapan dari persinabung signiparanak. Setelah itu, dilanjutkan kembali oleh parsinabung ni par bonni lalu disambung dengan tanggapan par sinabung ni paranak dan tanggapan par sinabung ni parboru.

Umpasa merupakan salahsatu puisi rakyat yang berbentuk pantun. Dengan

demikian strukturnya sama dengan pantun. Umpasa merupakan bentuk sajak kuno yang setiap bagiannya mencakup empat baris dan mempunyai sampiran dan isi. Pantun ialah bagian dari puisi lama yang didalam tiap baitnya terdiri atas empat baris dan memiliki sampiran serta isi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1016) "pantun adalah bentuk dari puisi indonesia yang tiap baitnya terdiri dari empat baris, bersajak a-b-a-b,

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, "*Puisi sampiran adallah menyiapkan rima dan irama agar pendengarn dapat memahamii isi pantun dengan mudah. Ini dapat di pahami karena pada dasarnya, pantun merupakan seuuah sastra lisan*".

Dalam meminta nasehat, restu serta doa, kepada adat Batak Toba biasa menggunakan umpasa. Umpsa senantiasa diberikan dalam bagian perkawinan Batak Toba. pengutaraan umpasa tidak selinanya bergantung kepada pembicara, tetapi segenap anggota keluarga terutama kubu hula-hula adalah sapaan terhadap saudara laki istri kita, saudara laki ibu yang melahirkan kita, saudara laki dari ibu yang melahirkan ayah kita, saudara laki-laki dari ibu yang melahirkan kakek kita. Drs.Richard Sinaga Op. Livia (2019:16). Penerapan Umpasa tidak pernah terlepas dari pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba sebab umpasa perkawinan adat Batak Toba mempunyai manfaat seperti berkah, permintaan bagi Tuhan.

Umpasa tergolong dalam sastra lisan yang biasa digunakan masyarakat Batak Toba pada setiap acara adat pernikahan. Sastra lisan sendiri berarti Banyak masyarakat Batak Toba sendiri pun yang tidak mengetahui tentang umpasa. Umpasa biasanya dituturkan oleh orang tertua atau penatua yang diyakini memiliki pengetahuan tentang umpasa ketika kegiatan upacara adat. Masyarakat toba meyakini bahwa umpasa menyimpan kemurahan hati, yakni rahmat, amanat disampaikan bagi sang Pencipta.

Umpasa yang digunakan bukan hanya dalam acara pernikahan saja, melainkan adat kematian atau masyarakat batak sering menyebut dengan kata lain *monding*, pembaptisan atau biasa disebut *tardidi*, memasuki rumah baru atau biasa disebut *mangompoi jabu*, naik sidi, mereka sering menggunakan kata *marhatiddakkon hata haporseaon* dan membicarakan uang mahar untuk acara *marhata sinamot*.

Tradisi marumpasa (berpantun) masih berkembang sampai saat ini di kalangan

masyarakat Batak toba. Oleh dikarenakan kepercayaan komunitas mengenai inti umpasa tersebut. Umpasa yang dipakai dalam kebudayaan adat batak, yaitu selaku bukti bahwasanya komunitas Batak Toba tengah mengurus dan membentengi rasam leluhur.

Sastralisan merupakan sebuah penuturan lisan yang mencakup ungkapan pustaka penduduk suatu peradaban yang di sebarkan dan di turunkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Siregar (2018) bahwa kesusastraan adalah sebuah peradaban yang lahir dan berkembang di tengah kekerabatan dan diwasiatkan secara temurun baik ucapan selaku kepunyaan bersama sehingga pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa bentuk sastra merupakan sebuah bentuk sarana komunikasi dalam mengekspresikan suatu ide atau gagasan melalui tuturan antar sesama masyarakat itu sendiri.

Menurut A.Teuw (Uniwati,2006:7) kesusastraan lisan tidak memerlukan korespondensi secara serentak disela pengarang dan kritikus. Kebudayaan lisan umumnya bertujuan selaku literatur yang di bunyikan atau yang di bawaakan secara bersamaan.

Nilai budaya adalah suatu nilai yang sudah lama tertanam dari leluhur. Hingga sekarang nilai budaya masih saja berkembang dilingkungan masyarakat,bahkan dalam lingkungan organisasi, yang mengikat pada suatu kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dasar persoalan diaatas, problema yang ditangkap didentifikasi adalah yakni:

1. Pentingnya masyarakat memahami struktur umpasa dalam pernikahan adat Batak toba
2. Pentingnya penduduk memahami kebiasaan apa yg tercantum dalam didalam umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba.

C. Batasan Masalah

Penetapan persoalan yang di fokuskan supaya medan penyelidikan dapat dipahami,

terencana supaya tidak memudarkan observasi. Mengenai hambatan diamatai adalah fokus kepada struktur dan nilai budaya pada umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba.

D. Rumusan Masalah

Beralaskan konteks kejadian diatas, ringkasan penyelidikan ini yakni

1. Bagaimana analisis struktur umpasa didalam pernikahaan adat Batak Toba?
2. Nilai budaya apa yg tercantum pada umpasa dalam pernikahaan adat Batak Toba?